

**PENERAPAN STRATEGI *LEARNING STARTS WITH A QUESTION*
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
SISWA KELAS VIII MTsN KOTO BARU SOLOK**

Afrahamiryano¹, Alkadri²

^{1,2}Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok
Jalan Jendral Sudirman Nomor 6 Kota Solok
Afrahamiryano@gmail.com

Abstract

Learning mathematics still centered on teachers. This resulted in the students less active to do the exercise and who asks questions if there is material poorly conceived. As a result the ability problem solving students in resolving a math problem is weak and the score of students are still under Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). One of alternative strategy learning able to overcome the problems students namely strategy Learning Starts With a Question (LSQ). Formulation problems in this research was "do the ability problem solving mathematics students VIII MTsN Koto Baru Solok by applying strategy lsq better than the ability problem solving students without strategy LSQ?. Research aims to understand the ability problem solving mathematics students VIII MTsN Koto Baru Solok by applying Strategy LSQ better than the ability problem solving students without strategy LSQ. A kind of this research is quasi experiment. Population in research is a whole students VIII MTsN Koto Baru Solok registered in the lessons 2015/2016 except local VIII₁ because it is local superior. The technique of sample collection is clusters random sampling because after undergone a homogeneity population by test bartlet, obtained population homogeneous. A class elected is class VIII₃ as a class his experiments with the number of students 36 people and class VIII₄ as a class control and the number of students 37 people. Technique analysis the data used was the difference of two average test z. based on the calculation of obtained $Z_{hitung} = 3,6911$ and $Z_{(0,95;71)} = 1,64$ this means h_0 were rejected and h_1 accepted. So can be concluded the ability problem solving mathematics students VIII MTsN Koto Baru Solok by applying strategy LSQ better than the ability problem solving mathematics students without strategy LSQ.

Keyword: *LSQ, Mathematical Problem Solving.*

Abstrak

Pembelajaran matematika masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif melakukan latihan dan siapa yang mengajukan pertanyaan jika ada bahan yang kurang dipahami. Akibatnya kemampuan memecahkan masalah siswa dalam menyelesaikan masalah matematika lemah dan nilai siswa masih dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu alternatif strategi pembelajaran mampu mengatasi permasalahan siswa yaitu strategi *Learning Starts With a Question (LSQ)*. Permasalahan perumusan dalam penelitian ini adalah "apakah kemampuan memecahkan masalah matematika siswa VIII MTsN Koto Baru Solok dengan menerapkan strategi LSQ lebih baik daripada kemampuan memecahkan masalah siswa tanpa strategi LSQ? Penelitian bertujuan untuk memahami kemampuan pemecahan masalah matematika

siswa VIII MTsN Koto Baru Solok dengan menerapkan Strategi LSQ lebih baik daripada kemampuan memecahkan masalah siswa tanpa strategi LSQ. Jenis penelitian ini adalah percobaan kuasi. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa VIII MTsN Koto Baru Solok yang terdaftar dalam pelajaran 2015/2016 kecuali VIII.1 karena merupakan kelas unggul. Teknik pengumpulan sampel adalah cluster random sampling karena setelah mengalami populasi homogenitas oleh test bartlet, diperoleh populasi homogen. Kelas yang dipilih adalah kelas VIII.3 sebagai kelas eksperimennya dengan jumlah siswa 36 orang dan kelas VIII.4 sebagai kelas kontrol dan jumlah siswa 37 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah selisih dua uji coba z. berdasarkan perhitungan diperoleh $Z_{hitung} = 3,6911$ dan $Z_{(0,95;71)} = 1,64$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa VIII MTsN Koto Baru Solok dengan menerapkan strategi LSQ lebih baik daripada kemampuan memecahkan masalah matematika siswa tanpa strategi LSQ.

Kata Kunci: LSQ, Pemecahan Masalah Matematika.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia kehidupan, karena matematika dalam dunia pendidikan mendukung perkembangan ilmu lainnya. Matematika merupakan alat yang aktif dalam usaha perkembangan setiap ilmu, oleh karena itu agar matematika bisa menjadi alat di dalam perkembangan ilmu pengetahuan tersebut maka syarat yang mutlak yang harus dikuasai ialah pemecahan masalah ilmu matematika itu sendiri. Pemecahan masalah dalam matematika merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus bisa menyampaikan dan memberikan pemahaman tentang proses pemecahan masalah matematika semudah dan semenarik mungkin, agar siswa memahami masalah yang diberikan dan mampu menemukan penyelesaian yang terbaik dari setiap soal.

Pemilihan dan pelaksanaan model pembelajaran yang tepat oleh guru akan membantu guru dalam menyampaikan pelajaran matematika. Pemilihan model pembelajaran dilakukan dengan cermat, agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa dapat memahami materi dengan jelas.

Berdasarkan pengalaman Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) pada bulan Januari sampai dengan Mei 2015 dan hasil observasi pada tanggal 7 Oktober 2015 di MTsN Koto Baru Solok ditemukan beberapa persoalan mengenai proses pembelajaran matematika seperti rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari matematika. Hal ini

terlihat dari kurangnya ketekunan siswa ketika proses pembelajaran matematika berlangsung, Siswa kurang tanggap dan mudah menyerah dalam menghadapi soal-soal yang terasa sulit dikerjakan. Minat dan perhatian siswa dalam belajar juga masih sangat rendah. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menyebabkan prestasi belajar siswa turun ini bisa dilihat dari banyaknya nilai siswa yang tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil belajar sebagian siswa yang belum mencapai KKM dapat dilihat dari rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada Ulangan Harian (UH) 3 kelas VIII MTsN Koto Baru Solok, dengan KKM 75. Persentase ketuntasan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada UH 3 Kelas VIII MTsN Koto Baru Solok Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai ≥ 75		Nilai < 75	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
VIII ₁	27 (unggul)	24	68,57	6	17,14
VIII ₂	37	17	47,22	20	42,35
VIII ₃	36	14	38,89	22	61,11
VIII ₄	37	19	51,35	18	48,65
VIII ₅	33	10	30,30	23	69,70
VIII ₆	31	13	41,94	18	58,06

Sumber : Guru Bidang Studi Matematika MTsN Koto Baru Solok

Berdasarkan Tabel 1, rendahnya nilai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada UH 3 di MTsN Koto Baru Solok tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajarinya. Hal ini menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih kurang. Selain itu, siswa masih kurang terlatih dalam mengerjakan latihan berupa soal pemecahan masalah. Akibatnya, siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal berupa pemecahan masalah.

Hal ini didukung ketika diberikan soal mengenai pemecahan masalah kepada siswa hanya beberapa orang saja yang mampu menjawab soal tersebut dengan benar.

Berikut adalah soal pemecahan masalah yang diberikan pada siswa kelas VIII MTsN Koto Baru Solok pada UH 3 materi persamaan linear.

Harga 2 baju dan 3 kaos adalah Rp. 85.000,- sedangkan harga 3 baju dan satu kaos dengan tipe yang sama adalah 75.000,- . Tentukanlah harga satu baju dan satu kaos!

Berikut ini adalah salah satu jawaban siswa untuk soal pemecahan masalah di atas.

①

$$\begin{aligned} 2x + 3y &= 85.000 \\ 3x + y &= 75.000 \end{aligned}$$

langkah eliminasi

$$\begin{array}{r} 2x + 3y = 85.000,00 \\ 3x + y = 75.000,00 \end{array} \quad \begin{array}{r} \times 3 \\ \times 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} 6x + 9y = 255.000,00 \\ 6x + 2y = 150.000,00 \\ \hline -7y = 105.000,00 \\ y = \frac{105.000,00}{-7} \\ y = -15.000 \end{array}$$

substitusi

$$3x + 1 \cdot 1.714 = 75.000$$

$$3x = 75.000,00 - 1.714$$

$$= 73.286$$

$$x = \frac{73.286}{3}$$

$$x = 24.42$$

satu baju = 1.714
satu kaos = 24.42

basu =
kaos =

eliminasi:

$$\begin{array}{r} 2x + 3y = 85.000 \quad \times 3 \\ 3x + y = 75.000 \quad \times 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} 6x + 9y = 255.000 \\ 6x + 2y = 150.000 \\ \hline 7y = 105.000 \\ y = \frac{105.000}{7} \\ y = 15.000 \end{array}$$

substitusi:

$$3x + y = 75.000$$

$$3x + 15.000 = 75.000$$

$$3x = 75.000 - 15.000$$

$$x = \frac{60.000}{3}$$

$$x = 20$$

Gambar 1. Lembar Jawaban UH 3 untuk Soal Pemecahan Masalah

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa siswa belum mampu memahami soal dengan benar. Siswa tidak mengidentifikasi langkah-langkah penyelesaian soal sesuai dengan indikator pemecahan masalah. Sehingga siswa sulit dalam memecahkan suatu persoalan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu salah satu cara untuk menggali informasi dari soal yaitu dengan cara bertanya, dengan bertanya akan membuat guru bisa mengetahui bagian mana yang tidak dimengerti oleh siswa sedangkan siswa akan bertambah pemahamannya terhadap persoalan yang tidak dimengerti tersebut.

LSQ merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pada metode LSQ ini siswa dituntut untuk aktif dalam bertanya karena pada prinsipnya metode pembelajaran ini dimulai dengan bertanya siswa mengenai materi yang akan disampaikan guru. Oleh karena itu siswa terlebih dahulu diminta membaca materi yang akan dipelajari. Melalui membaca siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama–sama.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Eksperimen Kuasi. Menurut Syaodih (2011:207) “Eksperimen Kuasi minimal kalau dapat mengontrol satu variabel saja, meskipun dalam keadaan *matching*, memasang, menjodohkan karakteristik, kalau bisa random lebih baik”. Penelitian ini menggunakan dua kelas yang diberikan perlakuan yang tidak sama, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas yang diberi strategi pembelajaran kooperatif tipe LSQ, sedangkan pada kelas kontrol tanpa strategi pembelajaran kooperatif tipe LSQ. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Randomized Control Group Only Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas siswa kelas VIII MTsN Koto Baru Solok tahun pelajaran 2015/2016.

Setelah dilakukan pengujian, diperoleh data homogen maka pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling* yaitu dengan pencabutan lot, pencabutan yang pertama untuk kelas eksperimen terpilih kelas VIII₃ dengan jumlah 36 orang, kemudian pencabutan kedua untuk kelas kontrol terpilih kelas VIII₄ dengan jumlah 37 orang. Variabel Bebas adalah perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen yaitu pada strategi pembelajaran *LSQ* dan kelas kontrol yaitu pembelajaran tanpa strategi *LSQ*. Variabel Terikat adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dicapai setelah berakhirnya proses pembelajaran.. Variabel kontrol yaitu Pythagoras.

Secara umum pelaksanaan penelitian dibagi atas tiga tahap: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Instrumen penelitian adalah tes kemampuan

pemecahan masalah. Menurut Kramers dkk dalam Wena (2011:60), “Secara operasional tahap-tahap pemecahan masalah secara sistematis terdiri atas empat tahap berikut : (a) Memahami masalahnya, (b) Membuat rencana penyelesaian, (c) Melaksanakan rencana penyelesaian, (d) Memeriksa kembali, mengecek hasilnya”. Rubrik penskoran kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini melalui empat tahap yaitu:

1. Memahami masalah,
2. Merencanakan penyelesaian,
3. Melakukan penyelesaian
4. Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi yang terbagi dalam 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, penulis menentukan materi pelajaran dan mempersiapkan instrumen penelitian. Materi yang dipilih adalah ”Pythagoras”. Penulis memilih materi tersebut karena menuntut kemampuan pemecahan masalah matematika yang cocok digunakan pada strategi LSQ dan sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan.

Pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen yaitu penerapan strategi pembelajaran LSQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTsN Koto Baru Solok, sedangkan pada kelas kontrol tanpa menerapkan strategi pembelajaran LSQ. Pada akhir penelitian diberikan tes kemampuan pemecahan masalah dengan tes yang sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat hasil pemecahan masalah matematika siswa. Soal tes akhir berbentuk soal uraian yang terdiri dari lima butir soal. Siswa diberi waktu mengerjakan soal selama 60 menit.

Data hasil pemecahan masalah pada penelitian ini diperoleh dari tes akhir kedua kelas sampel. Tes akhir terdiri dari 5 butir soal uraian yang diikuti oleh 36 orang siswa untuk kelas eksperimen dan 37 orang siswa untuk kelas kontrol.. Hasil analisis yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Tes Akhir Kelas Sampel

Kelas	N	Nilai Maks	Nilai Min	\bar{X}	S	S ²
Eksperimen	36	100	38	81,83	16,24	263,86
Kontrol	37	100	32	67,73	16,36	267,59

Dari Tabel 2, dapat dilihat perbedaan rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen adalah 81,83 sedangkan kelas kontrol 67,73.

Hasil analisis rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa untuk setiap indikator soal pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Kemampuan Pemecahan Masalah matematika Siswa untuk Setiap Indikator Soal pada Kelas Eksperimen

Indikator Pemecahan Masalah	Skor Maksimal Indikator	Soal					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	2	1,78	1,86	1,89	1,61	1,67	1,76
2	3	2,86	2,19	2,61	2,72	2,75	2,63
3	3	2,61	2,17	2,83	2,39	2,00	2,40
4	2	1,67	1,28	1,61	1,31	1,14	1,40
Rata-rata		2,23	1,88	2,24	2,01	1,89	2,05

Keterangan:

- 1 : Memahami Masalah
- 2 : Merencanakan Penyelesaian
- 3 : Melaksanakan Penyelesaian
- 4 : Kesimpulan

Sedangkan hasil analisis rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa untuk setiap indikator soal pada kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Kemampuan Pemecahan Masalah matematika Siswa untuk Setiap Indikator Soal pada Kelas Kontrol

Indikator Pemecahan Masalah	Skor Maksimal Indikator	Soal					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	2	1,92	1,92	1,95	1,89	1,41	1,82
2	3	2,70	2,24	2,78	2,22	1,73	2,34
3	3	2,41	1,65	2,51	1,22	0,49	1,65
4	2	1,46	0,89	1,49	0,70	0,27	0,96
Rata-rata		2,12	1,68	2,18	1,51	0,97	1,69

Keterangan:

- 1 : Memahami Masalah
- 2 : Merencanakan Penyelesaian
- 3 : Melaksanakan Penyelesaian
- 4 : Kesimpulan

Berdasarkan Tabel 3 dan 4, terlihat perbedaan rata-rata untuk soal pemecahan masalah berdasarkan indikator pemecahan masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena pada kelas eksperimen menerapkan strategi LSQ, sedangkan pada kelas kontrol tanpa menerapkan strategi LSQ.

Hasil pengamatan penulis, kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran LSQ dan kelas kontrol tanpa strategi pembelajaran LSQ telah terampil dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. hal ini terlihat dari langkah-langkah siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

1. Memahami Masalah

Siswa sudah terampil dalam memahami masalah dari soal. Pada kelas eksperimen dan kontrol, siswa telah memahami soal sesuai dengan langkah-langkah yang dipelajari. Berdasarkan Tabel 3 dan 4, terlihat rata-rata indikator memahami masalah pada kelas eksperimen 1,76 dan pada kelas kontrol 1,82. Indikator memahami masalah pada kelas eksperimen lebih kecil daripada kelas kontrol. Hal

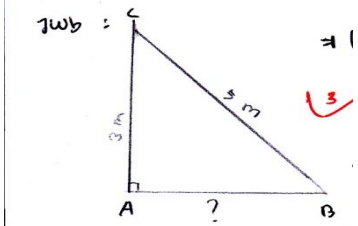
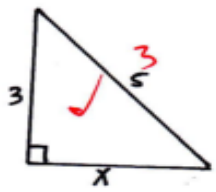
ini disebabkan karena beberapa siswa pada kelas eksperimen menyelesaikan soal langsung pada indikator merencanakan penyelesaian. Walaupun demikian, siswa sudah terampil dalam memahami masalah dari soal. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.

Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1) Dik: panjang tangga = 5 m tinggi dinding = 3 m dit: jarak ujung bawah tangga dgn dinc	1) Diket: p = 5 m t = 3 m Tanya: Jarak ujung bawah tangga

Gambar 3. Memahami Masalah

2. Merencanakan Penyelesaian

Pada tahap perencanaan dalam penyelesaian soal, siswa kelas eksperimen merencanakan penyelesaian sesuai dengan tahap dalam penyelesaian soal pemecahan masalah yang telah diterapkan. Berdasarkan Tabel 3 dan 4, terlihat rata-rata indikator merencanakan penyelesaian pada kelas eksperimen 2,63 dan pada kelas kontrol 2,34. Indikator merencanakan penyelesaian pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena siswa pada kelas eksperimen sudah terlatih dalam menyelesaikan soal pada indikator merencanakan penyelesaian. Begitu juga pada kelas kontrol, siswa telah merencanakan penyelesaian dengan baik. Terlihat dari langkah siswa membuat model matematika dari masalah yang telah diketahui. Merencanakan penyelesaian dapat dilihat pada Gambar 4.

Kelas eksperimen	Kelas kontrol
	

Gambar 4. Merencanakan Penyelesaian

3. Melaksanakan Penyelesaian

Pada tahap melaksanakan penyelesaian, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga telah menyelesaikan sesuai dengan langkah-langkah dalam penyelesaian soal pemecahan masalah. Berdasarkan Tabel 3 dan 4, terlihat rata-rata

indikator melaksanakan penyelesaian pada kelas eksperimen 2,40 dan pada kelas kontrol 1,65. Indikator melaksanakan penyelesaian pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena siswa pada kelas eksperimen sudah terlatih dalam menyelesaikan soal pada indikator melaksanakan penyelesaian. Sedangkan pada kelas kontrol, masih banyak siswa yang salah dalam merencanakan penyelesaian sehingga kesulitan dalam melaksanakan penyelesaian. Walaupun demikian siswa pada kelas eksperimen dan kontrol telah melaksanakan penyelesaian dengan baik. Melaksanakan penyelesaian dapat dilihat pada Gambar 5.

Kelas eksperimen	Kelas kontrol
$\begin{aligned} \Rightarrow (AB)^2 &= (BC)^2 - (AC)^2 \\ &= 5^2 - 3^2 \\ &= 25 - 9 \\ &= 16 \\ AB &= \sqrt{16} \\ \Rightarrow AB &= 4 \text{ m} \end{aligned}$	$\begin{aligned} AB^2 &= AC^2 - BC^2 \\ AB^2 &= 5^2 - 3^2 \\ AB^2 &= 25 - 9 \\ AB^2 &= 16 \\ AB &= \sqrt{16} \\ AB &= 4 \text{ m} \end{aligned}$

Gambar 5. Melaksanakan Penyelesaian

4. Membuat Kesimpulan

Pada tahap membuat kesimpulan ini, siswa pada kelas eksperimen dan kontrol siswa telah membuat kesimpulan sesuai dengan langkah pada penyelesaian soal pemecahan masalah. Berdasarkan Tabel 3 dan 4, terlihat rata-rata indikator membuat kesimpulan pada kelas eksperimen 1,40 dan pada kelas kontrol 0,96. Indikator membuat kesimpulan pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena siswa pada kelas eksperimen sudah terlatih dalam membuat kesimpulan. Sedangkan pada kelas kontrol, masih banyak siswa yang tidak membuat kesimpulan. Walaupun demikian kebanyakan siswa pada kelas eksperimen dan kontrol telah membuat kesimpulan dengan baik. Membuat kesimpulan dapat dilihat pada Gambar 6.

Kelas eksperimen	Kelas kontrol
<p>jadi jarak ujung bawah tangga ke dinding adalah 4 m</p>	<p>AB: 4 m jadi jarak ujung bawah tangga terhadap dinding</p>

Gambar 6. Membuat Kesimpulan

Siswa telah bisa memahami soal pemecahan masalah dengan baik, membuat rencana penyelesaian yang benar, dalam melaksanakan penyelesaian siswa telah mampu melakukan prosedur yang benar serta serta mendapatkan hasil yang benar, dan siswa telah bisa membuat kesimpulan sesuai dengan proses/prosedur. Sehingga dikatakan, pada kelas eksperimen dan kontrol siswa telah mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika sesuai dengan rubrik penilaian kemampuan pemecahan masalah matematika yang digunakan sebagai pedoman untuk penilaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTsN Koto Baru Solok dengan menerapkan strategi LSQ lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah siswa tanpa strategi LSQ. Siswa sudah mulai terampil dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari skor penilaian hasil belajar kemampuan pemecahan masalah dan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Siswa MTsN Koto Baru Solok.

Biasakanlah membuat langkah-langkah dalam memecahkan masalah sehingga membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, karena kemampuan pemecahan masalah bagian yang penting dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi guru matematika MTsN Koto Baru Solok

Begitu banyak pendekatan yang dapat dijadikan alternatif oleh guru matematika khususnya guru matematika MTsN Koto Baru Solok dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu dengan menyesuaikan antara model pembelajaran dengan materi yang disampaikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada penulis selanjutnya untuk melakukan penelitian pada materi yang lebih luas dengan jumlah populasi yang lebih besar, karena penelitian ini masih terbatas pada materi pythagoras.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Shadiq, Fajar. 2009. *Kemahiran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- 2014. *Strategi Pemodelan pada Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara